

## ABSTRAK

Selama 10 bulan di Papua, ada tiga temuan masalah yang menantang penulis untuk mencari jawab atas pertanyaan: Model Gereja Katolik seperti apa yang sekiranya cocok untuk situasi Papua saat ini? Tiga temuan tersebut yakni: Pertama, kesenjangan sosial budaya di antara umat Gereja Katolik di Papua. Kedua, apa yang dianggap pendatang sebagai rasa rendah diri (*inferiority complex*) yang dialami oleh umat asli Papua. Ketiga, keterbatasan saya sebagai pendatang dan misionaris di Papua dalam menghadapi permasalahan di atas. Melalui studi pustaka, penulis memakai tiga kerangka teori diseiringkan dengan satu pendekatan sosial budaya untuk digunakan dalam menganalisis tiga masalah ini: Model Gereja dari Avery Dulles, Strategi Misi Paulus dari Roland Allen, dan Gereja lokal dari Bolaji Idowu.

Hasilnya adalah: model Gereja yang sesuai dengan kebutuhan umat Katolik di Papua adalah Gereja yang Berdialog dengan menekankan keterlibatan mendalam yang mengandung unsur-unsur kerendahan hati, sikap persahabatan, penuh cinta, solider, dan komunikasi dua arah. Dimensi Gereja yang berdialog ini meliputi: pertama, dialog dengan dunia yang ditandai oleh ketidakadilan, kemiskinan, dan ketertindasan masyarakat asli Papua. Harapannya, dialog ini bisa menggerakkan Gereja untuk terlibat menjejahterakan masyarakat. Kedua, dengan bantuan ketiga teori di atas, dialog dengan budaya lokal Papua dipakai untuk mengarahkan Gereja mempergunakan budaya lokal Papua sebagai jalan masuk kepada pewartaan Injil. Ketiga, dialog dengan umat katolik Papua. Dialog dengan umat asli diarahkan demi membangun rasa percaya diri akan budaya dan rahmat Kristus yang telah diterima semua manusia, khususnya yang telah menerima pembaptisan. Dialog dengan umat pendatang diarahkan untuk mempersempit kesenjangan sosial budaya yang terjadi, dengan maksud menggerakkan mereka yang memiliki kemampuan lebih untuk bertanggung jawab berpihak dan berbagi kepada yang lemah dan miskin.

## ABSTRACT

During ten months in Papua, there are three findings that become challenging problems for the author to look for: What is the most suitable model of the Catholic Church for situations in the current Papua, particularly in the Parish of KSK, Nabire? These three findings are: The first, socio-cultural gap between people of the Catholic Church in Papua. Second, what is considered by the migrants as low self-esteem experienced by indigenous people of Papua. Third, my limitations as an immigrant and a missionary in Papua in the face of the above problems. For that, through a literature study, the author seek enlightenment from the three findings of the problem. Three theoretical framework combined with a sociocultural approach used in analyzing these three issues. They are Five models of the Church of Avery Dulles, the contents of St. Paul's strategy of mission by Roland Allen, and the local Church by Bolaji Idowu.

The result is: a model that suit the needs of the Catholic Church in Papua is the church with deep involvement of dialogue by emphasizing elements that contains humility, the attitude of friendship, love, solidarity, and two-way communication. Dimensions of this dialogical church include: first, a dialogue with a world marked by injustice, poverty, and oppression of indigenous Papuans. The hope, this dialogue can move the church to engage the public welfare. Secondly, the dialogue with the local culture of Papua who directs the Church to use the local culture of Papua as the entrance to the preaching of the Gospel. Third, dialogue with the indigenous people of Papua and also the migrants. Dialogue with indigenous people directed in order to build confidence of the indigenous people about grace of Christ that have been accepted by all men, especially those that have received baptism. Dialogue with the migrants aimed to narrow the socio-cultural gap, with the intention of moving those who have more ability to take sides and to share responsibility for the weak and poor.